



JKB

Jurnal Kewirausahaan & Bisnis

Volume 8 Issue 2, 2026 (83-98)

ISSN (online) : **3026-0167**

Homepage : <https://jurnalunived.com/index.php/JKB>

Analisis Manajemen Risiko dalam Upaya Meningkatkan Keberlangsungan Usaha di Tengah Ketidakpastian Ekonomi

Merlina Gustin¹, Ika Ismatul Hawa², Novita Safitri³, Ernina Elisa⁴, Rinda Asytuti⁵
^{1,2,3,4} **Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah, Universitas Negeri Islam K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan, Indonesia**
e-mail: merlina.gustin@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. This study aims to examine the role of risk management in increasing business desirability amidst an economic downturn. Economic uncertainty characterized by inflation, price fluctuations, and changes in market demand give rise to various risks that can disrupt business stability, particularly in the UMKM sector. This study uses a qualitative approach with a literature review method through analysis of various relevant scientific sources over the past five years. The results show that the main risks faced by businesses include financial, operational, market, and strategic risks, with financial and market risks being the most significant factors. The implementation of effective risk management has been proven to help business actors systematically identify, analyze, and mitigate risks, thereby increasing business resilience. In addition, adaptation strategies such as product innovation, cost efficiency, and the use of digital technology are crucial to address changes in the business environment. Therefore, the integration of risk management and appropriate adaptation strategies can improve business sustainability in a sustainable economic environment.

Keywords: *Risk Management, Business Continuity, Economic Uncertainty, Adaptation Strategies, UMKM.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran manajemen risiko dalam meningkatkan keinginan bisnis di tengah penurunan ekonomi. Ketidakpastian perekonomian yang ditandai dengan inflasi, fluktuasi harga, dan perubahan permintaan pasar menimbulkan berbagai risiko yang dapat mengganggu stabilitas dunia usaha, terutama di sektor UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan selama lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko utama yang dihadapi oleh bisnis meliputi risiko finansial, operasional, pasar, dan strategi, mana risiko finansial dan pasar menjadi faktor yang paling signifikan. Penerapan risiko manajemen yang efektif terbukti membantu pelaku usaha dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengurangi risiko secara sistematis, sehingga meningkatkan ketahanan bisnis. Selain itu, strategi adaptasi seperti inovasi produk, efisiensi biaya, dan pemanfaatan teknologi digital sangat penting untuk menghadapi perubahan di lingkungan bisnis. Oleh karena itu, pengintegrasian manajemen risiko dan strategi adaptasi yang tepat dapat meningkatkan keberlangsungan bisnis dalam lingkungan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Manajemen Risiko, Keberlangsungan Usaha, Ketidakpastian Ekonomi, Strategi Adaptasi, UMKM.*

PENDAHULUAN

Ketidakpastian ekonomi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam dinamika perekonomian global maupun nasional, terutama pasca terjadinya krisis multifaktor seperti pandemi, konflik geopolitik, inflasi global, serta perubahan kebijakan moneter yang agresif. Kondisi ini menimbulkan volatilitas yang tinggi pada berbagai indikator ekonomi seperti nilai tukar, tingkat suku bunga, dan daya beli masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi keberlangsungan usaha. Dalam situasi seperti ini, pelaku usaha dituntut untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan profit, tetapi juga pada upaya mempertahankan stabilitas dan keberlanjutan bisnis. Ketidakpastian ekonomi meningkatkan eksposur terhadap berbagai jenis risiko, baik risiko internal seperti kesalahan manajerial maupun risiko eksternal seperti perubahan pasar dan regulasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki pendekatan sistematis dalam mengelola risiko agar mampu bertahan dalam kondisi yang penuh tekanan dan perubahan yang cepat (Cendana et al., 2024).

Manajemen risiko menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan usaha karena memberikan kerangka kerja yang terstruktur dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko yang berpotensi mengganggu operasional bisnis. Dalam praktiknya, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat proteksi terhadap kerugian, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan peluang di tengah ketidakpastian. Perusahaan yang mampu mengelola risiko dengan baik akan lebih siap dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis, karena memiliki perencanaan yang matang serta langkah mitigasi yang tepat. Selain itu, penerapan manajemen risiko yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder, sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil (Syaharani et al., 2024).

Dalam konteks pengambilan keputusan bisnis, ketidakpastian ekonomi seringkali menyebabkan perusahaan menghadapi dilema antara ekspansi dan efisiensi. Ketika risiko meningkat, perusahaan cenderung menahan investasi dan meningkatkan cadangan kas sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan terburuk. Namun, keputusan tersebut juga dapat menghambat pertumbuhan usaha jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat. Oleh karena itu, manajemen risiko berperan penting dalam memberikan dasar analitis bagi pengambilan keputusan yang lebih rasional dan terukur. Dengan adanya sistem manajemen risiko yang baik, perusahaan dapat mengidentifikasi risiko yang paling signifikan serta menentukan prioritas penanganannya, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan strategis.

Selain itu, keberlangsungan usaha juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara risiko dan peluang. Dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti, perusahaan tidak hanya dihadapkan pada ancaman kerugian, tetapi juga peluang untuk melakukan inovasi dan transformasi bisnis. Perusahaan yang adaptif terhadap perubahan cenderung lebih mampu bertahan dan bahkan berkembang di tengah krisis. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko harus diintegrasikan dengan strategi bisnis secara keseluruhan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Dengan demikian, perusahaan dapat memanfaatkan ketidakpastian sebagai peluang untuk meningkatkan daya saing dan memperkuat posisi di pasar (Ekonomi et al., 2025).

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana penerapan manajemen risiko dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, bagaimana pengaruh manajemen risiko terhadap keberlangsungan usaha, serta strategi apa yang paling efektif dalam memitigasi risiko bisnis. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran manajemen risiko dalam meningkatkan keberlangsungan usaha, mengidentifikasi bentuk-bentuk risiko yang dihadapi pelaku usaha, serta merumuskan

strategi mitigasi risiko yang tepat dan aplikatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam memperkaya kajian manajemen risiko serta menjadi referensi bagi pelaku usaha dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi secara lebih adaptif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen risiko dalam meningkatkan keberlangsungan usaha di tengah ketidakpastian ekonomi. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan dan diprioritaskan dari publikasi 5 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mengkaji, dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan kontribusi terhadap fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup manajemen risiko sebagai proses sistematis yang meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko, serta keberlangsungan usaha yang diukur melalui stabilitas operasional, kemampuan adaptasi, dan ketahanan usaha terhadap tekanan ekonomi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi sehingga menghasilkan temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ketidakpastian Ekonomi dan Dampaknya terhadap Usaha

Kondisi ketidakpastian ekonomi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan intensitas yang semakin tinggi akibat tekanan inflasi global, gangguan rantai pasok, serta perubahan kebijakan fiskal dan moneter yang cepat. Fenomena ini menciptakan lingkungan bisnis yang sulit diprediksi sehingga pelaku usaha menghadapi ketidakstabilan dalam perencanaan dan operasional. Inflasi yang meningkat menyebabkan harga bahan baku dan biaya distribusi mengalami kenaikan secara signifikan, sementara fluktuasi harga komoditas memperbesar risiko ketidaksesuaian antara biaya produksi dan harga jual. Situasi tersebut mempersempit margin keuntungan dan memaksa pelaku usaha untuk melakukan penyesuaian harga yang pada akhirnya berpotensi menurunkan daya beli konsumen. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi berkorelasi dengan penurunan aktivitas bisnis karena pelaku usaha cenderung menahan ekspansi dan lebih fokus pada efisiensi untuk menjaga keberlangsungan usaha (Syaharani et al., 2024).

Dampak nyata dari ketidakpastian ekonomi terlihat pada penurunan omzet yang dialami oleh banyak pelaku usaha, terutama pada sektor yang sangat sensitif terhadap perubahan daya beli masyarakat. Kenaikan harga kebutuhan pokok menyebabkan konsumen mengalihkan prioritas pengeluaran sehingga permintaan terhadap produk non-primer mengalami penurunan. Kondisi ini berdampak langsung pada penjualan yang tidak stabil bahkan cenderung menurun dalam periode tertentu. Tekanan tersebut semakin diperparah oleh kenaikan biaya operasional seperti listrik, transportasi, serta upah tenaga kerja yang menyesuaikan dengan inflasi. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan biaya operasional ini menciptakan tekanan finansial yang signifikan bagi perusahaan, terutama usaha kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan modal dan akses pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi meningkatkan risiko penurunan kinerja usaha serta memperbesar kemungkinan terjadinya gangguan keberlangsungan bisnis (Maulidah, 2025).

Tekanan terhadap stabilitas keuangan perusahaan menjadi salah satu konsekuensi utama dari ketidakpastian ekonomi yang berkepanjangan. Arus kas yang tidak stabil menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek seperti pembayaran utang, biaya operasional, dan gaji karyawan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan cadangan kas sebagai langkah antisipatif, meskipun di sisi lain dapat menghambat aktivitas investasi dan ekspansi usaha. Tingginya ketidakpastian juga meningkatkan biaya modal karena risiko yang lebih besar membuat akses pembiayaan menjadi lebih terbatas dan mahal. Penelitian empiris menunjukkan bahwa perusahaan cenderung bersikap konservatif dalam pengelolaan keuangan dengan meningkatkan likuiditas untuk menghadapi kemungkinan krisis, namun strategi tersebut juga berimplikasi pada melambatnya pertumbuhan usaha dalam jangka panjang.

Pengambilan keputusan bisnis dalam kondisi ketidakpastian ekonomi menjadi semakin kompleks karena pelaku usaha harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan risiko yang sulit diukur secara pasti. Keputusan terkait investasi, produksi, dan ekspansi cenderung dilakukan dengan lebih hati-hati untuk menghindari potensi kerugian. Banyak perusahaan memilih untuk menunda investasi jangka panjang serta mengurangi skala produksi sebagai bentuk mitigasi risiko. Pendekatan ini mencerminkan adanya perubahan perilaku manajerial yang lebih defensif dalam menghadapi ketidakpastian. Di sisi lain, keputusan yang terlalu berhati-hati dapat menghambat inovasi dan mengurangi peluang pertumbuhan usaha. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko yang baik dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan yang lebih rasional dan terukur dengan mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan peluang.

Perubahan permintaan pasar sebagai dampak dari ketidakpastian ekonomi juga memaksa pelaku usaha untuk melakukan penyesuaian strategi secara cepat dan tepat. Konsumen cenderung lebih selektif dan sensitif terhadap harga sehingga perusahaan harus mampu menawarkan nilai tambah agar tetap menarik di pasar. Kondisi ini mendorong pelaku usaha untuk melakukan inovasi produk, efisiensi biaya, serta optimalisasi strategi pemasaran. Kemampuan adaptasi menjadi faktor kunci dalam mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah tekanan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak responsif terhadap perubahan (Sofianti et al., 2025).

Kondisi ketidakpastian ekonomi pada akhirnya tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga membentuk pola perilaku baru dalam pengelolaan usaha. Pelaku usaha dituntut untuk lebih adaptif, inovatif, serta mampu mengelola risiko secara sistematis agar tetap bertahan dalam jangka panjang. Ketahanan usaha sangat ditentukan oleh kemampuan dalam menyeimbangkan antara efisiensi operasional dan strategi pertumbuhan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pemahaman kondisi ekonomi dan penerapan manajemen risiko menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha di tengah dinamika ekonomi yang tidak menentu.

1. Analisis Risiko

Identifikasi risiko usaha menunjukkan bahwa pelaku UMKM di tengah ketidakpastian ekonomi menghadapi berbagai ancaman yang saling berkaitan dan dapat memengaruhi keberlangsungan usaha secara langsung. Risiko tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal seperti kelemahan manajemen, tetapi juga dari faktor eksternal berupa perubahan kondisi pasar dan ekonomi makro. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih mengelola risiko secara sederhana berdasarkan pengalaman pemilik usaha tanpa sistem yang terstruktur, sehingga respons terhadap gangguan usaha cenderung lambat. Kondisi ini menyebabkan usaha lebih rentan terhadap penurunan kinerja ketika terjadi perubahan mendadak pada harga bahan baku, permintaan konsumen, maupun persaingan pasar. Oleh sebab itu, identifikasi risiko menjadi langkah awal yang penting agar pelaku usaha mampu

mengenali sumber ancaman dan menentukan prioritas penanganan secara tepat (N. Nengsih et al., 2025)

1. Risiko Keuangan

Risiko Keuangan merupakan risiko yang paling dominan dihadapi UMKM. Bentuk risiko ini terlihat dari keterbatasan modal kerja, arus kas yang tidak stabil, keterlambatan pembayaran piutang pelanggan, hingga pencatatan keuangan yang masih manual. Pada banyak usaha kecil, pemasukan harian sering kali tidak sebanding dengan pengeluaran operasional yang terus meningkat, terutama saat harga bahan baku naik. Jika kondisi tersebut berlangsung lama, maka usaha berpotensi mengalami krisis likuiditas dan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek. Penelitian pada usaha Parembai Industri di Kota Pinrang menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap risiko likuiditas serta adanya pelanggan reseller yang tidak membayar tagihan tepat waktu. Hal tersebut membuktikan bahwa lemahnya pengelolaan keuangan dapat menghambat kesinambungan usaha dan menurunkan kemampuan ekspansi bisnis (Mutmainna et al., 2024)

2. Risiko Operasional

Risiko Operasional berkaitan dengan proses produksi, sumber daya manusia, dan efektivitas kegiatan usaha sehari-hari. Risiko ini meliputi kerusakan alat produksi, kesalahan kerja karyawan, keterlambatan distribusi, hingga rendahnya efisiensi kerja akibat sistem yang belum modern. Banyak UMKM masih bergantung pada tenaga kerja manual dan belum memiliki standar operasional yang baku sehingga kualitas produk sering tidak konsisten. Dalam situasi ekonomi yang tidak menentu, gangguan operasional kecil dapat berdampak besar terhadap omzet karena kemampuan usaha untuk menyerap kerugian relatif terbatas. Penelitian lain menunjukkan bahwa risiko operasional menjadi ancaman serius karena kegagalan proses internal maupun kesalahan manusia dapat menyebabkan kerugian finansial sekaligus menurunkan kepercayaan pelanggan (Hariyono, 2025)

3. Risiko Pasar

Risiko Pasar muncul akibat perubahan permintaan konsumen, persaingan yang semakin ketat, dan penyempitan pangsa pasar. Ketidakpastian ekonomi membuat pola konsumsi masyarakat berubah menjadi lebih selektif, sehingga produk yang sebelumnya laku dapat mengalami penurunan penjualan secara tiba-tiba. Selain itu, masuknya pesaing baru dengan harga lebih murah atau inovasi produk yang lebih menarik juga menambah tekanan bagi UMKM. Pada usaha kuliner dan produk lokal, risiko pasar semakin besar ketika konsumen beralih pada tren baru yang lebih populer. Hasil penelitian pada beberapa UMKM menunjukkan bahwa penurunan omzet sering menjadi risiko terbesar karena dipicu kondisi ekonomi dan kesalahan internal dalam membaca kebutuhan pasar. Ini menandakan bahwa kemampuan memahami perilaku konsumen menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan usaha (Hariwibowo, 2022)

4. Risiko Strategis

Risiko Strategis berkaitan dengan ketidaktepatan pengambilan keputusan usaha, lemahnya perencanaan, serta kurangnya inovasi dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Banyak pelaku UMKM masih menjalankan usaha secara tradisional tanpa strategi jangka panjang, sehingga sulit berkembang ketika pasar berubah cepat. Keputusan seperti tidak melakukan diversifikasi produk, tidak memperluas saluran pemasaran, atau menolak penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan kerentanan usaha. Dalam era persaingan modern, keputusan strategis yang terlambat sering kali menyebabkan usaha kehilangan peluang pasar dan tertinggal dari pesaing yang lebih adaptif. Karena itu, risiko strategis perlu dianalisis bersama risiko lainnya agar usaha memiliki arah pengembangan yang jelas dan berkelanjutan (Putri et al., 2025)

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan, risiko yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha adalah kombinasi antara risiko keuangan dan risiko pasar karena keduanya berhubungan langsung dengan pendapatan serta kemampuan usaha menjalankan kegiatan operasional. Risiko keuangan memiliki tingkat kemungkinan yang tinggi, terutama pada UMKM yang memiliki modal terbatas, pencatatan keuangan sederhana, serta ketergantungan pada penjualan harian. Dampaknya sangat besar karena dapat menyebabkan gangguan arus kas, keterlambatan pembayaran kewajiban, hingga penurunan kapasitas produksi. Risiko pasar juga berada pada tingkat kemungkinan tinggi karena perubahan permintaan konsumen, persaingan usaha, dan kondisi ekonomi dapat terjadi sewaktu-waktu. Dampak risiko ini terlihat pada menurunnya omzet, berkurangnya pelanggan, serta melemahnya posisi usaha di pasar. Ketika kedua risiko tersebut terjadi secara bersamaan, kemampuan usaha untuk bertahan menjadi jauh lebih lemah dan berpotensi mengganggu keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Risiko operasional dan risiko strategis turut memperbesar tekanan terhadap usaha meskipun tingkat kemungkinannya cenderung sedang. Risiko operasional muncul dalam bentuk kerusakan alat, keterlambatan distribusi, kesalahan tenaga kerja, dan ketidakefisienan proses produksi yang dapat menghambat aktivitas usaha serta menambah biaya. Risiko strategis berkaitan dengan kesalahan pengambilan keputusan, kurangnya inovasi, dan keterlambatan membaca perubahan pasar sehingga usaha sulit berkembang. Pemetaan tingkat kemungkinan terjadinya risiko serta besarnya dampak perlu dilakukan secara berkala agar pelaku usaha mengetahui risiko prioritas yang harus ditangani terlebih dahulu. Dengan identifikasi dan analisis risiko yang tepat, UMKM akan lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi serta mampu menjaga stabilitas usaha dalam jangka panjang (N. Nengsih et al., 2025).

Penerapan Manajemen Risiko dalam Upaya Keberlangsungan Usaha

1. Konsep Dasar Manajemen Risiko dalam Bisnis

Saat aktivitas perdagangan mulai berkembang dan risiko bisnis menjadi semakin kompleks, manajemen risiko dapat ditelusuri. Namun, ketika perkembangan industri dan keuangan modern membawa risiko yang lebih kompleks dan sulit dikelola pada abad ke-20, teori formal tentang manajemen risiko baru muncul. Frank H. Knight, seorang profesor ekonomi di University of Chicago, adalah salah satu tokoh penting dalam mengembangkan teori manajemen risiko. Ketika Knight menulis buku "Risk, Uncertainty, and Profit" pada tahun 1921, dia memperkenalkan ide-ide tentang risiko dan ketidakpastian sebagai elemen penting dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Pada tahun 1921, dia membedakan risiko yang dapat diukur kemungkinannya dari ketidakpastian yang tidak dapat diukur kemungkinannya.

Konsep manajemen risiko mulai berkembang dalam industri asuransi dan perbankan sekitar pada tahun 1950 dan 1960. Harry Markowitz adalah figur penting yang berkontribusi pada pengembangan ide ini. Organisasi mulai mengembangkan strategi untuk mengukur dan mengelola risiko pada tahun 1970-an. Salah satu model awal manajemen risiko, "Risk Management and Control (RMC)," dibuat pada tahun 1974 oleh Bank of America dan berfokus pada identifikasi risiko, penilaian risiko, dan pengembangan strategi pengendalian risiko. Pada tahun 1990-an, perusahaan mulai menerapkan pendekatan manajemen risiko yang terintegrasi yang mencakup semua aspek bisnisnya. Standar ISO 31000 tentang manajemen risiko dikeluarkan oleh International Organization for Standardization (ISO) (2009). Standar ini memberikan kerangka kerja umum untuk manajemen risiko.

Saat ini, manajemen risiko terus berkembang dan menjadi semakin penting bagi organisasi yang menghadapi lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan berisiko. Selama tahun-tahun berikutnya, tekanan untuk standar internasional meningkat sebagai akibat dari meningkatnya globalisasi bisnis, menghasilkan pengembangan ISO 31000, bersama dengan penerbitan Prinsip dan Pedoman Manajemen Risiko Australia/Selandia Baru dari ISO

31000:2009 US/NZS Standard. Selain digunakan sebagai dasar oleh berbagai lembaga PBB dan pemerintah nasional untuk mengatur sistem manajemen risiko mereka, standar ISO disetujui sebagai standar nasional di lima puluh negara pada 2015. Versi revisi ISO 31000 yang lebih ringkas dan equalizer-to-understand dirilis pada tahun 2018 dan diakui untuk meningkatkan manajemen risiko dan pengambilan keputusan di semua kegiatan dan di semua tingkat organisasi. (Kristiana et al., 2022)

Selain itu, manajemen risiko juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan proaktif untuk mengidentifikasi dan meminimalkan potensi risiko yang dapat mengganggu operasional organisasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko adalah upaya terencana untuk mengelola ketidakpastian agar tidak berdampak negatif terhadap keberlangsungan usaha. Manajemen risiko pada dasarnya bertujuan untuk membantu organisasi dalam menghadapi ketidakpastian yang muncul dalam aktivitas bisnis. Ketidakpastian ini dapat berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, sehingga memerlukan sistem yang mampu mengidentifikasi dan mengendalikan potensi risiko secara terstruktur. Dalam konteks ini, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan bisnis. (Rosyidi et al., 2023)

Lebih spesifiknya, tujuan manajemen risiko dapat dilihat melalui upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian. Melalui proses identifikasi dan analisis risiko, perusahaan dapat mengantisipasi potensi masalah sebelum muncul. Hal ini memungkinkan organisasi untuk mengambil tindakan pencegahan, sehingga meminimalkan dampak negatif. Lebih lanjut, manajemen risiko memainkan peran penting dalam melindungi aset dan sumber daya perusahaan, baik fisik maupun non-fisik, seperti data dan reputasi Perusahaan (Akuntansi et al., 2023). Selain itu, manajemen risiko mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat. Informasi mengenai risiko yang dianalisis memberikan dasar yang kuat bagi para manajer dalam menentukan strategi bisnis. Akibatnya, keputusan yang dibuat tidak hanya berdasarkan intuisi tetapi juga mempertimbangkan potensi risiko dan peluang yang ada. Hal ini sejalan dengan fungsi manajemen risiko sebagai alat analitis dalam proses manajerial.

Dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan tidak pasti, manajemen risiko memainkan peran penting dalam memastikan keberlangsungan bisnis, karena perusahaan dituntut untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar, teknologi, dan kondisi ekonomi. Manajemen risiko memungkinkan organisasi untuk mengantisipasi pergeseran lanskap bisnis dengan mengidentifikasi potensi risiko sejak dini, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan tersebut.

Selain itu, implementasi manajemen risiko juga berfungsi untuk mengurangi dampak ketidakpastian, karena melalui proses analisis dan mitigasi, perusahaan dapat meminimalkan kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh risiko yang tidak terduga. Lebih lanjut, manajemen risiko sangat penting untuk menjaga keberlanjutan operasional, di mana praktik manajemen risiko yang efektif telah terbukti meningkatkan stabilitas pendapatan, efisiensi operasional, dan kepercayaan pelanggan jangka panjang. Di sisi lain, manajemen risiko juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan, karena organisasi yang mengelola risiko secara efektif lebih siap menghadapi perubahan dan memiliki ketahanan bisnis yang lebih kuat dibandingkan dengan pesaing mereka. (Tirta et al., 2022)

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko yang sub-optimal dapat mengancam keberlangsungan bisnis, sementara penerapan manajemen risiko yang efektif dapat meningkatkan ketahanan dan memastikan keberlanjutan bisnis jangka panjang. (Ayem et al., 2024)

2. Proses Penerapan Manajemen Risiko

- **Identifikasi Risiko**

Identifikasi risiko adalah langkah pertama dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk mengenali semua kemungkinan peristiwa yang dapat menghalangi pencapaian tujuan suatu organisasi. Pada fase ini, organisasi mendata sumber risiko yang muncul dari faktor-faktor internal seperti kesalahan dalam operasional, keterbatasan tenaga kerja, dan kegagalan sistem, serta faktor eksternal yang meliputi perubahan undang-undang, kondisi ekonomi, bencana alam, atau persaingan di pasar. Proses identifikasi dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi, brainstorming, wawancara, daftar periksa, audit internal, dan analisis dokumen yang pernah ada. Proses identifikasi yang lebih mendalam akan meningkatkan peluang organisasi untuk menghindari kerugian pada tahap-tahap selanjutnya, karena risiko yang tidak terdeteksi sering kali menjadi titik buta dalam pengambilan keputusan. Pemetaan risiko pada fase ini biasanya dicatat dalam risk register sebagai landasan untuk pengelolaan lebih lanjut. (Muka & Wibowo, 2021)

- **Analisis dan Penilaian Risiko**

Setelah risiko dikenali, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kemungkinan terjadinya risiko dan sejauh mana dampak yang mungkin terjadi. Proses analisis ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana organisasi terpapar risiko, sehingga dapat mengetahui mana risiko yang sangat mengkhawatirkan dan mana yang masih bisa diterima. Metode penilaian dapat mencakup pendekatan kualitatif seperti menggunakan matriks dampak-probabilitas, maupun pendekatan kuantitatif yang melibatkan perhitungan kerugian yang diharapkan, analisis sensitivitas, atau simulasi. Hasil dari analisis ini biasanya ditampilkan dalam bentuk peta panas risiko, yang menggambarkan distribusi tingkat risiko dari rendah hingga tinggi. Tahapan ini sangat krusial karena keputusan organisasi mengenai penempatan sumber daya akan sangat dipengaruhi oleh hasil yang didapat dari penilaian objektif terhadap profil risiko yang ada. (Irmawati, 2021)

- **Penentuan Prioritas Risiko**

Tidak semua risiko dapat dikelola sekaligus karena adanya batasan dalam waktu, dana, dan sumber daya. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk menetapkan urutan penting risiko berdasarkan temuan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Risiko yang memiliki kemungkinan tinggi dan dampak signifikan biasanya masuk dalam kategori prioritas tinggi yang perlu segera ditangani. Di sisi lain, risiko dengan kemungkinan rendah dan dampak kecil dapat diawasi secara teratur tanpa memerlukan intervensi besar. Penetapan urutan penting ini membantu organisasi memfokuskan perhatian pada aspek paling kritis yang dapat mengganggu operasional, reputasi, dan kesinambungan bisnis. Dengan adanya urutan prioritas, proses keputusan menjadi lebih logis, terukur, dan efisien mengingat organisasi tidak terjebak dalam penanganan semua risiko secara seragam. (Simanjuntak et al., 2021)

- **Pengendalian atau Mitigasi Risiko**

Mitigasi risiko adalah langkah praktis yang bertujuan untuk menurunkan kemungkinan terjadinya risiko serta konsekuensinya. Pendekatan mitigasi bisa berupa menghindari risiko (penghindaran risiko), mengurangi risiko (pengurangan risiko), mengalihkan risiko lewat asuransi atau outsourcing (transfer risiko), atau menerima risiko dengan kontrol tertentu (penerimaan risiko). Sebagai contoh, sebuah organisasi bisa memperkuat Prosedur Operasi Standar, meningkatkan pelatihan bagi karyawan, melakukan pencadangan data, melakukan audit secara berkala, sampai dengan melakukan diversifikasi dalam investasi. Keberhasilan mitigasi sangat tergantung pada apakah strategi tersebut cocok dengan sifat risiko yang dihadapi. Selain itu, pengendalian risiko bukanlah kegiatan yang dilakukan sekali saja, melainkan memerlukan pemantauan dan peninjauan secara rutin agar tetap relevan dengan

perubahan dalam lingkungan bisnis dan ancaman baru yang muncul. (I. Nengsih & Meidani, 2021)

Strategi Penanganan Risiko

- **Penghindaran Risiko (Risk Avoidance)**
Taktik penghindaran risiko dilakukan dengan mengeliminasi kegiatan, proses, atau pilihan yang bisa menyebabkan risiko besar bagi perusahaan. Metode ini biasanya diambil ketika kemungkinan kerugian jauh lebih tinggi daripada keuntungan yang dapat diperoleh. Contohnya, sebuah perusahaan mungkin memilih untuk tidak memasuki pasar baru yang memiliki ketidakpastian regulasi yang tinggi atau menghentikan pemakaian teknologi yang belum terbukti keamanannya. Pendekatan ini memiliki sifat pencegahan karena inti fokusnya adalah untuk menghentikan risiko sebelum muncul. Namun, penghindaran risiko juga memiliki dampak berupa hilangnya kesempatan bisnis atau inovasi yang berharga. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis biaya-manfaat sebelum menerapkan strategi ini agar keputusan yang dibuat tidak terlalu hati-hati dan tetap sesuai dengan tujuan organisasi. (Sahara & Putry, 2025)
- **Mengurangi Risiko (Risk Reduction)**
Pengurangan risiko adalah pendekatan yang bertujuan untuk menurunkan kemungkinan terjadinya risiko atau mengurangi dampak jika risiko tersebut terjadi. Pendekatan ini sangat populer karena tidak menghapus aktivitas bisnis, tetapi lebih kepada memperbaiki sistem supaya lebih aman dan terkelola dengan baik. Pelaksanaannya bisa meliputi pembuatan pedoman operasional (SOP), pelatihan untuk staf, audit internal, peningkatan keamanan siber, atau diversifikasi produk dan penyedia. Sebagai contoh, sebuah perusahaan manufaktur menerapkan pengendalian kualitas yang ketat guna mengurangi kemungkinan cacat produk serta keluhan dari pelanggan. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa risiko tidak selalu harus dihindari, namun bisa dikendalikan untuk berada dalam batas toleransi yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Keberhasilan dalam pengurangan risiko sangat bergantung pada konsistensi dalam memantau dan mengevaluasi efektivitas langkah-langkah pengendalian yang telah diterapkan. (Sahara & Putry, 2025)
- **Mengalihkan Risiko (Risk Transfer)**
Pendekatan dalam pengalihan risiko melibatkan pemindahan sebagian atau seluruh dampak finansial dari risiko kepada individu atau entitas lain. Biasanya, risiko dialihkan melalui cara-cara seperti pembelian polis asuransi, kontrak outsourcing, hedging, atau ketentuan dalam kerja sama bisnis tertentu. Misalnya, sebuah perusahaan logistik akan mengasuransikan armada pengirimannya untuk meminimalkan kerugian akibat insiden atau kerusakan barang. Dengan pendekatan ini, perusahaan masih dapat melanjutkan operasionalnya tanpa harus menanggung seluruh dampak kerugian secara langsung. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa pengalihan risiko tidak sepenuhnya menghapus risiko, karena perusahaan tetap harus mempertimbangkan biaya premi, tanggung jawab kontrak, atau risiko terkait reputasi. Oleh karena itu, pemilihan pihak yang akan menanggung risiko harus memperhatikan faktor-faktor seperti kredibilitas, kemampuan finansial, dan kejelasan dalam perjanjian yang dibuat. (Rofikah & Septiarini, 2020)
- **Menerima Risiko (Risk Acceptance)**
Penerimaan risiko merupakan pendekatan di mana suatu organisasi memilih untuk menerima risiko yang ada karena dampaknya dianggap minimal, kemungkinan terjadinya rendah, atau biaya untuk menanganinya lebih tinggi dibandingkan dengan kerugian yang mungkin terjadi. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk risiko residual atau risiko yang masih ada setelah proses mitigasi dilakukan. Sebagai contoh, sebuah perusahaan bisa menerima kemungkinan keterlambatan kecil dalam pengiriman barang yang tidak mempengaruhi operasional atau kepuasan pelanggan secara signifikan. Meskipun risiko ini

diterima, penting untuk tetap memantau melalui sistem pengawasan agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Penerimaan risiko mencerminkan adanya toleransi risiko yang telah ditentukan oleh perusahaan, sehingga keputusan untuk menerima risiko bukanlah langkah yang pasif, tetapi merupakan bagian dari strategi manajemen yang logis dan terencana. (Tampubolon, 2019)

Peran Manajemen Risiko dalam Keberlangsungan Usaha

Manajemen risiko memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, karena manajemen risiko yang efektif memungkinkan organisasi untuk mengendalikan potensi kerugian dan menjaga kinerja keuangannya tetap stabil. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen risiko yang efektif berdampak positif pada kinerja keuangan dan stabilitas perusahaan, terutama ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi. (Inayati et al., 2026)

Selain itu, manajemen risiko juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor. Hal ini karena perusahaan yang mampu mengelola risiko secara efektif dianggap lebih transparan, profesional, dan memiliki tata kelola yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap keberlanjutan bisnis. (Gollu & Utami, 2024)

Di sisi lain, manajemen risiko membantu mengurangi potensi kerugian melalui proses sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengurangi risiko. Dengan manajemen risiko yang efektif, perusahaan dapat meminimalkan dampak negatif dari berbagai jenis risiko, termasuk risiko kredit, operasional, dan pasar. Selain itu, manajemen risiko memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik dengan menyediakan informasi yang relevan mengenai potensi risiko dan peluang. Hal ini memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan berbasis data, sehingga meningkatkan efektivitas strategi bisnis.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Manajemen Risiko

Selain itu, manajemen risiko memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik dengan menyediakan informasi yang relevan mengenai potensi risiko dan peluang. Hal ini memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan berbasis data, sehingga meningkatkan efektivitas strategi bisnis.

Selain itu, faktor sistem dan teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen risiko. Pemanfaatan teknologi seperti sistem informasi, big data, dan analitik dapat membantu perusahaan dalam mendeteksi dan mengurangi risiko dengan lebih cepat dan akurat. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital merupakan faktor kunci keberhasilan strategi manajemen risiko di era modern. (M. Risiko & Era, 2022)

Selain itu, budaya organisasi sangat memengaruhi keberhasilan implementasi manajemen risiko. Budaya yang mendorong transparansi, kesadaran risiko, dan pengambilan keputusan berbasis data akan meningkatkan efektivitas praktik manajemen risiko. Penelitian menegaskan bahwa budaya organisasi merupakan faktor penting yang dapat memperkuat keberhasilan manajemen risiko dalam organisasi. (Sutrisno & Prihatiningtias, 2024)

Meskipun demikian, kurangnya kesadaran mengenai risiko terus menjadi hambatan signifikan di banyak organisasi. Rendahnya tingkat kesadaran mengakibatkan manajemen risiko tidak diimplementasikan secara optimal, baik karena pelatihan yang tidak memadai maupun pemahaman yang terbatas tentang pentingnya manajemen risiko. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan potensi kegagalan ketika menghadapi ketidakpastian bisnis.

Studi Kasus atau Contoh Penerapan

Contoh nyata penerapan manajemen risiko dapat diamati pada usaha kecil dan menengah (UKM), seperti bisnis kuliner. Sebagai respons terhadap risiko penurunan penjualan, pemilik bisnis melakukan diversifikasi menu dan memanfaatkan pemasaran digital untuk menjangkau basis pelanggan yang lebih luas. Untuk mengurangi risiko operasional, seperti keterlambatan pasokan bahan baku, bisnis tersebut menjalin kemitraan dengan beberapa pemasok. Lebih lanjut, untuk mengurangi risiko keuangan, pengusaha tersebut menyimpan catatan keuangan secara teratur dan memisahkan keuangan pribadi dari keuangan bisnis.

Singkatnya, penerapan manajemen risiko di UKM melibatkan identifikasi potensi masalah sejak dini dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk memastikan bisnis tetap stabil dan berkelanjutan.

Evaluasi dan Monitoring Risiko

Evaluasi berkala dalam manajemen risiko sangat penting untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap efektif dan relevan dengan kondisi bisnis yang selalu berubah. Lingkungan bisnis yang dinamis yang ditandai dengan perubahan pasar, kemajuan teknologi, dan pergeseran regulasi menyebabkan risiko juga ikut berkembang, sehingga strategi yang sebelumnya efektif berpotensi menjadi kurang sesuai jika tidak ditinjau secara berkala.

Melalui evaluasi rutin, perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan dalam praktik manajemen risiko mereka, menilai apakah langkah-langkah mitigasi berfungsi secara optimal, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan terhadap strategi yang ada. Lebih lanjut, evaluasi membantu organisasi dalam mendeteksi risiko baru yang mungkin belum teridentifikasi sebelumnya.

Dengan demikian, evaluasi berkala tidak hanya berfungsi sebagai alat pemantauan tetapi juga sebagai sarana peningkatan berkelanjutan, memastikan bahwa manajemen risiko terus mendukung stabilitas dan keberlanjutan bisnis di tengah ketidakpastian.

Efektivitas Manajemen Risiko dan Strategi Adaptasi Usaha

Efektivitas manajemen risiko dan strategi adaptasi usaha adalah kunci keberlanjutan bisnis, terutama di era yang penuh tantangan. Manajemen risiko yang efektif bukan hanya tentang meminimalkan kerugian, tetapi juga mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko untuk mengoptimalkan peluang.

1. Efektivitas Manajemen Risiko

Efektivitas manajemen risiko adalah kemampuan suatu bisnis dalam mengelola ketidakpastian dengan cara yang teratur, sehingga risiko dapat dikendalikan dan tidak mengganggu kelangsungan usaha. Pada saat ketidakpastian ekonomi, keberhasilan ini menjadi sangat penting karena meningkatnya volatilitas pasar, biaya operasional, dan perubahan perilaku konsumen.

Berikut beberapa indikator utama efektivitas manajemen risiko:

a. Kemampuan Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko merupakan langkah pertama dalam manajemen risiko, yang berfungsi untuk menemukan berbagai potensi ancaman yang bisa mengganggu suatu usaha. Risiko dapat berasal dari faktor internal seperti kesalahan operasional, sumber daya yang terbatas, dan manajemen yang lemah, serta faktor eksternal seperti perubahan harga bahan baku, persaingan pasar, dan kebijakan ekonomi.

Identifikasi yang menyeluruh akan membantu pelaku bisnis memahami sifat risiko yang mereka hadapi dan menetapkan langkah-langkah mitigasi yang tepat. Tanpa adanya identifikasi yang baik, risiko sering kali tidak terdeteksi pada tahap awal dan dapat menimbulkan dampak yang lebih besar. (Hariwibowo, 2022)

b. Ketepatan Analisis dan Penilaian Resiko

Setelah risiko diidentifikasi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis untuk mengetahui kemungkinan terjadinya risiko tersebut serta dampaknya terhadap bisnis. Analisis risiko dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif.

Analisis yang tepat sangat penting karena akan menentukan prioritas dalam manajemen risiko. Risiko yang memiliki dampak besar dan probabilitas tinggi seharusnya mendapatkan perhatian utama. Dengan analisis yang akurat, pemilik bisnis dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan terukur. (Hariyono, 2025)

c. Efektivitas Strategi Mitigasi

Keberhasilan pengurangan risiko menunjukkan sejauh mana langkah-langkah yang diambil dapat mengurangi dampak dari risiko tersebut. Pengurangan risiko dapat mencakup kendali biaya, peningkatan kualitas operasional, pemanfaatan teknologi, dan bahkan diversifikasi usaha.

Pengurangan yang efektif akan membantu sebuah perusahaan tetap stabil meskipun menghadapi tekanan ekonomi. Sebaliknya, pengurangan yang tidak tepat dapat mengakibatkan kerugian yang lebih besar karena tidak sesuai dengan sifat risiko yang dihadapi. (Dwi et al., 2024)

d. Stabilitas Operasional Usaha

Keberhasilan dalam mengurangi risiko menunjukkan seberapa jauh tindakan yang diambil dapat mengurangi dampak dari risiko tersebut. Pengurangan risiko bisa mencakup pengendalian biaya, peningkatan kualitas operasional, pemanfaatan teknologi, dan bahkan diversifikasi usaha.

Pengurangan yang efektif akan membantu perusahaan tetap stabil meskipun menghadapi tekanan ekonomi. Sebaliknya, pengurangan yang tidak tepat dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar karena tidak sesuai dengan sifat risiko yang dihadapi.

e. Kualitas Pengambilan Keputusan

Keberhasilan dalam mengurangi risiko menunjukkan seberapa jauh tindakan yang diambil dapat mengurangi dampak dari risiko tersebut. Pengurangan risiko bisa mencakup pengendalian biaya, peningkatan kualitas operasional, pemanfaatan teknologi, dan bahkan diversifikasi usaha.

Pengurangan yang efektif akan membantu perusahaan tetap stabil meskipun menghadapi tekanan ekonomi. Sebaliknya, pengurangan yang tidak tepat dapat menyebabkan kerugian yang lebih besar karena tidak sesuai dengan sifat risiko yang dihadapi. (I. Nengsih & Meidani, 2021)

f. Strategi Adaptasi Usaha

Strategi usaha berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan risiko. Penyesuaian diperlukan karena risiko yang muncul tidak selalu bisa dihindari, sehingga pelaku usaha perlu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Salah satu jenis strategi penyesuaian yang sering diterapkan adalah inovasi produk, yang mencakup menciptakan atau mengubah produk agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi konsumen yang selalu berubah. Inovasi ini membuat usaha tetap relevan di pasar dan menjaga loyalitas pelanggan. (Irmawati, 2021)

Selain pengembangan baru, penghematan biaya juga merupakan langkah adaptasi yang krusial dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi. Para pelaku bisnis harus mengendalikan biaya operasi tanpa menurunkan mutu barang atau jasa. Upaya ini bisa dilakukan dengan memaksimalkan penggunaan bahan baku, meningkatkan efisiensi tenaga

kerja, dan memanfaatkan teknologi untuk mempercepat proses produksi. Penghematan yang benar akan membantu meningkatkan profitabilitas dan memastikan kelangsungan bisnis dalam jangka waktu yang panjang.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi pendekatan adaptasi yang semakin penting di zaman sekarang. Digitalisasi memberikan kesempatan bagi pelaku usaha untuk menjangkau pasar lebih luas melalui pemasaran daring, meningkatkan efisiensi dalam operasional, serta menyempurnakan sistem pengelolaan keuangan. Usaha yang dapat memanfaatkan teknologi secara efektif biasanya lebih lincah dan cepat dalam merespons perubahan di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi yang didasarkan pada teknologi dapat menjadi keunggulan dalam bersaing di lingkungan yang semakin kompetitif.

Selain itu, pengembangan usaha yang beragam juga merupakan cara adaptasi yang baik untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pendapatan. Dengan menyediakan berbagai produk atau layanan, bisnis dapat mengurangi risiko kehilangan ketika salah satu bagian pasar mengalami penurunan. Pengembangan ini juga menciptakan kesempatan baru bagi pertumbuhan bisnis serta memperkuat ketahanan terhadap perubahan ekonomi.

Secara keseluruhan, efektivitas manajemen risiko dan strategi adaptasi usaha memiliki hubungan yang saling melengkapi. Manajemen risiko memberikan kerangka kerja dalam mengidentifikasi dan mengendalikan risiko, sedangkan strategi adaptasi berperan dalam merespons perubahan secara fleksibel dan inovatif. Integrasi keduanya menjadi kunci utama dalam meningkatkan keberlangsungan usaha di tengah ketidakpastian ekonomi. Usaha yang mampu mengelola risiko sekaligus beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketidakpastian yang terjadi dalam ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelangsungan usaha, terutama di sektor UMKM. Situasi seperti inflasi, perubahan harga secara tiba-tiba, dan variasi dalam permintaan pasar meningkatkan berbagai risiko usaha, khususnya risiko keuangan dan risiko pasar yang memberikan dampak paling besar terhadap stabilitas bisnis.

Pelaksanaan manajemen risiko yang efektif terbukti menjadi aspek penting dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Dengan mengikuti proses yang terstruktur mulai dari identifikasi, analisis, evaluasi, hingga pengurangan risiko, para pelaku usaha dapat meminimalkan kemungkinan kerugian serta meningkatkan kapasitas dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan bisnis. Manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat pengontrol, tetapi juga sebagai dasar untuk membuat keputusan yang lebih cermat dan strategis.

Di samping itu, strategi adaptasi usaha seperti pengembangan produk baru, penghematan biaya, pemanfaatan teknologi digital, dan diversifikasi usaha memiliki peranan penting dalam menanggapi perubahan pasar. Kemampuan untuk beradaptasi menjadi kunci bagi pelaku usaha agar tetap kompetitif dan dapat bertahan di tengah tekanan ekonomi.

Dengan demikian, perpaduan antara manajemen risiko yang efektif dan strategi adaptasi yang cocok adalah kunci utama untuk memperkuat ketahanan dan kelangsungan usaha secara berkelanjutan. Usaha yang dapat mengelola risiko sambil beradaptasi dengan perubahan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berkembang di tengah ketidakpastian ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, J., Jakk, K., Jamal, R., Yanuar, T., Syah, R., Iskandar, M. D., & Hamdi, E. (2023). *Perencanaan Manajemen Resiko dalam Pengelolaan Keuangan Bank Digital Junior (Dex Junior)*. 6(114).
- Ayem, S., Listyawati, R., Hernindya, N. R., & Darmawan, R. (2024). *Systematic Literature Review Keberlangsungan Usaha Dalam UMKM : Tinjauan Sistematis*. 12(1).
- Cendana, U. N., Strategis, A., Keuangan, P. R., Ekonomi, K., & Risiko, M. (2024). *Peran Anggaran dalam Pengelolaan Risiko Keuangan Perusahaan Abstrak penganggaran memiliki peluang lebih besar dalam mengurangi dampak risiko seperti pasar , kredit , likuiditas , strategis menghadapi tantangan ekonomi . Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas eksplorasi pada anggaran dalam pengelolaan risiko keuangan*. 4(2). <https://doi.org/10.32897/dimmensi.v4i2.3727>
- Chain, S. (n.d.). *Analisis Manajemen Risiko Supply Chain Menggunakan Metode House of Risk pada PT. Bandar Trisula*. 12(1), 111–122.
- Dwi, W. W., Hamid, K., Mardiyah, H., Muchtar, I., & Adisaputra, T. F. (2024). *USAHA PAREMBAI INDUSTRI KOTA PINRANG*. 02(02), 42–53. <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.9402>
- Ekonomi, J., Pariwisata, M., Tahun, N., Siboro, L. B., Pengelolaan, P., Institut, P., It, B., & Medan, B. (2025). *Manajemen Risiko dan Keberlanjutan Operasional Hotel di Tengah Ketidakpastian Ekonomi Global Manajemen Risiko dan Keberlanjutan Operasional Hotel di Tengah Ketidakpastian Industri perhotelan merupakan sektor yang sangat rentan terhadap dinamika ekonomi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2023 Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. 4.
- Gollu, M., & Utami, E. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 19, 937–947. <https://doi.org/10.32534/jv.v19i3.6541>
- Hariwibowo, I. N. (2022). Identifikasi Risiko Usaha Pada UMKM Toko Batik. *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, 2(3), 262–268.
- Hariyono, B. P. (2025). Penerapan manajemen risiko untuk meminimalisir kerugian dalam usaha kecil dan menengah. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1668–1673.
- Inayati, S. R., Febrianti, S. A., & Pahmi, S. (2026). *Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Industri Perbankan di Indonesia Tahun 2020 – 2024*. 5942, 1991–2004.
- Irmawati, S. (2021). Analisis Manajemen Risiko Pada Proyek Dengan Sistem Kontrak Lumpsum (Studi Kasus: Proyek Pembangunan Jalan Tol Bekasi-Cawang-Kampung Melayu). *Jurnal Poli-Teknologi*, 20(1), 15–26.
- Kristiana, R., Rochman, A. S., S ST, M. M. T., & Yusuf, M. (2022). *Manajemen risiko*. Mega Press Nusantara.

- Maulidah, D. M. (2025). *Manajemen Risiko Pada Toko Sembako untuk Meningkatkan Keberlangsungan Usaha*. 9, 40978–40985.
- Muka, I. W., & Wibowo, A. (2021). *PADA PROSES PENGEMBANGAN PROPERTI Implementation of Risk Management on Property Development Process*. 31–40.
- Mutmainna, Hasrianti, Dwi, W. W., Hamid, K., Mardiyah, H., Muchtar, I., & Adisaputra, T. F. (2024). ANALISIS MANAJEMEN RISIKO PADA UMKMUSAHA PAREMBAI INDUSTRI KOTA PINRANG. *Moneta : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 02(02), 42–53. <https://doi.org/10.35905/moneta.v2i2.9402>
- Nengsih, I., & Meidani, D. (2021). Strategi Manajemen Menghadapi Risiko Operasional Pada Pt Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Haji Miskin Pandai Sikek. *Jurnal Manajemen Dan Profesional*, 2(1), 12–31.
- Nengsih, N., Rauf, A., Oktavia, A., Puspita, ade A., & Sonia. (2025). Analisis Manajemen Risiko Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah NR Advertising Kota Solok. *MABIS: JURNAL MANAJEMEN BISNIS SYARIAH* 76, 76–85.
- Putri, D. A., Wulandari, C., Hasanah, E. R., & Novia, P. (2025). *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Manajemen Risiko : Strategi Meningkatkan Keberlangsungan Bisnis*. 2(1), 135–143.
- Risiko, J. M. (n.d.). *JURNAL MANAJEMEN RISIKO | ISSN (e): 2746-3982*. 165–178.
- Risiko, M., & Era, D. I. (2022). *No Title*. 180–184.
- Rofikah, W., & Septiarini, D. F. (2020). Implementasi Manajemen Risiko Underwriting Pada PT Asuransi Jasindo Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(5), 901–910.
- Rosyidi, L. H., Zulfa, I., & Meranti, I. D. I. (2023). MANAJEMEN RISIKO DALAM MAQOSID SYARIAH. *Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 14(1).
- Sahara, I., & Putry, R. A. (2025). Analisis Peran Manajemen Risiko dalam Meningkatkan Efektivitas Pengambilan Keputusan Investasi pada Perusahaan Start-Up di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(1).
- Simanjuntak, R., Priyarsono, D. S., & Sumarti, T. (2021). Analisis Tingkat Maturitas Implementasi Manajemen Risiko di IPB University. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 12(3), 177–188.
- Sofianti, W., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., & Bandung, U. M. (2025). *Analisis Manajemen Risiko pada UMKM Baso Tahu Siomay di Daerah TKI Kabupaten Bandung*. 2(1), 1694–1704.
- Sutrisno, T., & Prihatiningtias, Y. W. (2024). *Determinants of Effective Risk Management Implementation : The Role of Organizational Culture as a Moderating Variable*. 7(3), 312–332.
- Syahrani, P., Fitriyani, R., & Fazira, V. S. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Manajemen Risiko Keuangan dalam Menghadapi Ketidakpastian*. 4(1), 972–974.

Tampubolon, M. N. H. (2019). Manajemen risiko, internal kontrol, tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan BUMN dengan maturity level departemen audit internal sebagai pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(02), 69–80.

Tirta, A., Unggul, K., Mandiri, M., & Saputra, A. B. (2022). *ANALISIS MANAJEMEN RISIKO USAHA (STUDI KASUS BURGERCHILL)*. 7(1), 14–26.